

Optimalisasi Program “Taman Bacaan dan Mengaji” Guna Meningkatkan Budaya Literasi Masyarakat Pedesaan

Agus Gunawan¹

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten¹
agusgunawan1405@gmail.com¹

Abstract

Most rural communities live following prevailing cultural developments, including by utilizing the facilities and infrastructure they have to establish a harmonious relationship. However, using it is constrained by low levels of community literacy, lack of exciting activities, and limited infrastructure. The people of Pasar Keong village need facilities to improve their literacy culture to reactivate it as a reading and reciting garden for students and the community. Empowerment is carried out through coordination and socialization of the activation of reading and reciting gardens, preparing routine activities and human resource schedules, and providing a literacy culture about child development to parents. Coordination and socialization of the reading and recitation garden program involve community leaders, religion, and the surrounding community utilizing public or social facilities. Literacy cultural activities about child development focus on stunting and anti-bullying education to prevent incidents at home and school. The implication is that the more optimal the activation of the reading and recitation garden program, the more it will improve the literacy culture of the community.

Keywords: *Optimalization; literacy; rural; students; culture.*

Abstrak

Sebagian besar masyarakat pedesaan menjalani kehidupan sesuai dengan perkembangan kebudayaan yang berlaku, termasuk dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang dimilikinya sehingga terjalin hubungan yang harmonis. Namun dalam memanfaatkannya terkendala rendahnya tingkat literasi masyarakat, kurangnya kegiatan yang menarik dan terbatasnya sarana prasarana. Masyarakat desa Pasar Keong membutuhkan sarana guna meningkatkan budaya literasi mereka sehingga dapat mengaktifkan kembali menjadi taman bacaan dan mengaji bagi siswa dan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan melalui koordinasi dan sosialisasi aktivasi taman bacaan dan mengaji, mempersiapkan kegiatan rutin, jadwal sumber daya manusia serta memberikan budaya literasi tentang perkembangan anak kepada orang tua. Koordinasi dan sosialisasi program taman bacaan dan mengaji melibatkan tokoh masyarakat, agama dan masyarakat sekitar memanfaatkan fasilitas umum atau sosial. Kegiatan budaya literasi tentang perkembangan anak difokuskan pada edukasi stunting dan anti bullying sebagai upaya pencegahan kejadian di rumah dan sekolah. Implikasinya semakin optimal aktivasi program taman bacaan dan mengaji, maka akan semakin meningkatkan budaya literasi masyarakat.

Kata Kunci: Optimalisasi, literasi, pedesaan; siswa, budaya.

A. PENDAHULUAN

Faktor penting dalam pembangunan pedesaan adalah sumber daya manusia dengan memiliki potensi dan keterampilan yang memadai, salah satunya fokus pada pendidikan disertai sarana dan prasarana sebagai penunjangnya. Komunitas masyarakat terbentuk disebabkan saling menciptakan hubungan dan ketergantungan positif sehingga menghasilkan nilai kehidupan yang berbudaya, Masyarakat merupakan ajang kebudayaan yang terwujud adanya hubungan antara manusia satu dengan lainnya dengan landasan cita-cita, perilaku dan hasil karya. Namun masih terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan terutama di lembaga pendidikan yang terletak di pedesaan menyebabkan menghambat terciptanya budaya literasi di masyarakat, bukan hanya di tingkat pelajar (Rahmawati et al., 2020).

Peran perguruan tinggi menjadi penting hadir untuk memberikan pencerahan dan menjelas nalarkan bahwa pendidikan dan budaya literasi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam membangun masyarakat, terlebih di pedesaan yang masih mengedepankan sumber daya alam dan kearifan lokal guna memenuhi kebutuhan ekonominya. Pendampingan dan pemberdayaan kepada masyarakat menjadi kunci penting keberadaan perguruan tinggi, terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik dalam pola berpikir dan bertindak serta mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Rendahnya literasi di Indonesia disebabkan lemahnya budaya atau pembiasaan yang terbentuk secara individu atau kelompok. Hal ini dibuktikan dari hasil studi PISA tahun 2018 tentang literasi membaca siswa Indonesia, Indonesia

menempati peringkat 64 dari 72 negara dalam penelitian tersebut (OECD, 2019). Selanjutnya menurut data bahwa sebanyak 91,47% anak usia sekolah lebih suka menonton televisi dan 13,11% lebih suka membaca (BPS, 2015). Gerakan tersebut dimulai dari pendidikan anak usia dini dan berlanjut ke pendirian perpustakaan di berbagai lokasi, seperti sekolah, kecamatan, dan desa, sebagai taman bacaan bagi masyarakat dari segala usia.

Komunitas aktivis literasi juga mulai bermunculan, baik yang bekerja secara sukarela maupun memiliki ikatan dengan pemerintah (Rintaningrum, 2019). Fenomena tersebut ditunjukkan sebelum pandemi Covid-19 melanda dunia dan Indonesia, namun adanya gap dengan bencana tersebut budaya literasi kembali terhambat akibat pembatasan-pembatasan yang berlaku dan terbatasnya sarana dan prasarana teknologi untuk mengaksesnya.

Literasi sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran dalam diri seseorang dalam mengembangkan, berinovasi, dan kemampuan dasar. Siswa saat ini membutuhkan kemampuan literasi membaca karena pesatnya perkembangan informasi dan teknologi. Literasi membaca dapat membantu seseorang mengenali, memahami, dan menerapkan apa yang telah mereka fahami dan pelajari. Dalam budaya masyarakat literasi dasar, termasuk literasi membaca, harus ditanamkan sehingga dapat meningkatkan kemampuannya dan keterampilannya dalam menunjang jenis pekerjaannya (Slamet, 2020).

Perguruan tinggi memiliki andil penting dalam upaya meningkatkan budaya literasi dengan berbagai pendekatan, salah satunya dengan program kuliah kerja nyata (KUKERTA), dimana adanya perbaikan-perbaikan setelah adanya penurunan jumlah pasien Covid-19 dan peningkatan masyarakat

yang telah di vaksin Covid-19. Kondisi ini memberikan dukungan positif agar budaya literasi masyarakat di pedesaan dapat ditingkatkan melalui program taman bacaan. Observasi yang dilakukan bahwa ketika terjadinya pandemi Covid-19 dimana kegiatan membaca atau mengaji secara berkelompok tidak dilakukan akibat pembatasan sosial, sebagian besar masyarakat berharap agar kegiatan membaca dan mengaji kembali aktif guna mendukung pembelajaran anak mereka di sekolah. Observasi selanjutnya ditemukan bahwa sebagian besar siswa taman bacaan motivasi belajar dan prestasi belajar menurun yang didapat dari orang tua dan guru, dimana diantara 42 siswa yang aktif di taman bacaan berasal dari tingkat pendidikan usia dini dan sekolah dasar seluruhnya mau ikut belajar kembali di taman bacaan.

Permasalahan tersebut di atas antara lain perlu menghidupkan kembali kegiatan taman bacaan dan mengaji, memberikan sosialisasi budaya literasi masyarakat dalam meningkatkan perekonomian dan tersedianya bahan baca yang menarik bagi masyarakat. Untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti akan melakukan antara lain: mengundang siswa dan orang tua taman bacaan, menyusun kegiatan berkala dan memberdayakan orang tua untuk aktif budaya literasi.

Perancangan kegiatan menjadi penting sebagai acuan bagi program ini sehingga berjalan efektif dan efisien untuk memberdayakan masyarakat. Adapun kegiatan bagi siswa taman bacaan dan mengaji dengan melakukan membaca dan menulis huruf latin dan arab, membaca dan menghafalkan Surat Al-Qur'an dan Hadist serta bercerita (*telling story*). Sedangkan bagi wali siswa dilakukan edukasi tentang pemanfaatan media sosial (instagram) meningkatkan budaya literasi dan

pementasan film pendek tokoh sukses yang berawal dari budaya literasi serta edukasi tentang edukasi kesehatan bagi anak yaitu gagal tumbuh (*stunting*) dan penindasan (*bullying*).

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pemberdayaan kepada masyarakat dilakukan dalam rangka mendorong budaya literasi, menurut Fahrudin (2014) bertujuan meningkatkan kapasitas dengan upaya memperkuat potensi yang telah dimiliki masyarakat melalui langkah mempersiapkan komponen input dan membuka akses secara terbuka agar menjadi lebih berdaya.

Memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa budaya literasi bukan sesuatu yang membosankan akan tetapi dimaknai sebagai kemampuan berkembang dalam bidang membaca, menulis, berbicara, berpikir dan menyimak dalam berbagai bentuk (Sari, 2018). Perlunya saling berkaitan antara lain sistem organisasi kemasyarakatan, sistem religi keagamaan, sistem mata pencaharian, sistem ilmu pengetahuan, teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian (Kistanto, 2017).

Potensi dan budaya di masyarakat perlu dilakukan optimalisasi, hal ini sebagai bentuk dari perubahan-perubahan yang dinamis. Termasuk didalamnya budaya literasi di masyarakat harus dibentuk, diarahkan dan dibina dari berbagai aspek sebagai bagian dari mencerdaskan kehidupan berbangsa. Untuk itu, optimalisasi menurut Poerdwadarminta merupakan hasil yang dicapai dari sebuah keinginan yang terwujud dalam harapan secara efektif dan efisien, dapat dikatakan bahwa meningkatkan ukuran dari suatu kebutuhan yang terpenuhi dari usaha-usaha yang dilaksanakan (Ali, 2014).

Aktualisasi dan optimalisasi program taman bacaan dan mengaji sebagai bagian

dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat perlu merancang tiga metode antara lain:

- 1) Melakukan koordinasi dengan pengelola Kelompok Bermain Al Musyawir yang sebelum pandemi Covid-19 digunakan sebagai taman bacaan dan mengaji sekaligus menyusun sumber daya yang diperlukan baik pemandu, narasumber, ruang dan mempromosikan kegiatan kepada masyarakat.
- 2) Mempersiapkan jadwal kegiatan dan sarana prasarana program taman bacaan dan mengaji baik untuk kegiatan siswa dan orang tua wali secara berkala yaitu pada hari Selasa, Kamis dan Sabtu jam 15.30 sampai 17.00 Wib.
- 3) Memberikan motivasi dan edukasi kepada masyarakat untuk memanfaatkan program taman bacaan dan mengaji dengan media sosial pustaka atau media film tentang kesuksesan seseorang karena memiliki budaya literasi.

Target taman bacaan dan mengaji antara lain siswa PAUD dan Sekolah Dasar serta orang tua wali siswa yang telah mengisi formulir kesediaan mengikuti program taman bacaan dan mengaji berjumlah 62 orang yang terdiri dari 12 siswa sekolah dasar dan 30 siswa PAUD serta 42 wali siswa dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 13 orang dan tingkat SMA sebanyak 29 orang.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan optimalisasi program taman bacaan dan mengaji dalam meningkatkan budaya literasi masyarakat sebagai langkah mengawalinya berjalan selama Sembilan kali pertemuan, dengan acara pembukaan dihadiri oleh tokoh agama dan masyarakat dan mendapat tanggapan positif bahwa perlunya masyarakat memiliki kesempatan dan potensi untuk belajar melalui sarana prasana yang

ada sehingga perlu dilanjutkan oleh pengelola Kelompok Bermain dan masyarakat sekitarnya.



Gambar 1. Kegiatan Koordinasi dan Sosialisasi Taman Bacaan dan Mengaji

Koordinasi dan Sosialisasi Taman Bacaan dan Mengaji

Pentingnya koordinasi dalam suatu program kepada masyarakat merupakan pendekatan humanistic bahwa dasar dan tujuan akan memberikan dampak positif bagi masyarakat dari lokasi atau sarana prasarana yang dimanfaatkan, hal ini menghindari adanya salah komunikasi atau salah sangka tentang program taman bacaan dan mengaji ini. Kooordinasi yang dilakukan kepada tokoh masyarakat antara lain Yayasan dan Pengelola KB Al Musyawir, Kepala Desa, RW, dan RT serta tokoh agama antara lain pemimpin pesantren atau kiayi yang kharismatik bagi masyarakat sekitar. Untuk itu Hasibuan (2006) menekankan koordinasi sebagai kegiatan mengarahkan dan mengintegrasikan unsur manajemen dalam suatu kegiatan dalam mencapai tujuannya.

Pendapat yang berkembang sangat mendukung program ini sebagai salah satu wadah masyarakat mendapatkan dukungan terutama pada budaya literasi dan mereka bersedia berpartisipasi untuk mendukung terlaksananya program ini baik tempat, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Hal ini membuktikan bahwa program taman bacaan yang sebelum pandemi Covid-19 sudah berjalan, namun adanya pandemi

Covid-19 tidak berjalan sekitar dua tahun dan saat ini dihidupkan dan dikembangkan menjadi taman bacaan dan mengaji bagi masyarakat.

Sosialisasi program taman bacaan dan mengaji dilakukan melalui kegiatan pengajian malam jumat, majelis taklim, posyandu dan kegiatan warga lainnya, walaupun belum semuanya bersedia mengikutinya namun ada yang telah bersedia dan mengisi formulir untuk program ini. Tetapi apabila dikemudian hari banyak masyarakat bersedia mengikuti akan disesuaikan dengan kapasitas dan jadwal program. Kemudian Herabudin (2015) menegaskan pentingnya sosialisasi sebagai wujud dari peran proses belajar, status dan nilai yang ditunjukkan masyarakat dalam lembaga sosial.

Pelaksanaan Program Taman Bacaan dan Mengaji

Pembagian jadwal kegiatan di taman bacaan dan mengaji yang dibantu oleh sebagian besar tenaga pengajar di KB Al Musyawir terbagi atas:

a. Hari Selasa dilakukan kegiatan pembelajaran membaca dan tulis latin dan arab yang dipandu oleh mahasiswa dan guru dengan metode para siswa menulis tulisan yang terdapat dalam buku-buku yang tersedia di papan tulis baik dalam bahasa latin dan arab serta pengucapannya diikuti oleh siswa lainnya. Model ini memberikan kepercayaan diri siswa untuk berani mengambil buku yang ada kemudian membaca dan menulisnya di papan tulis sehingga timbul motivasi untuk kembali mencari tulisan lainnya. Peran guru dan mahasiswa memandu dengan cara mengoreksi jika ada kesalahan pada penulisan ataupun pengucapannya serta mengajak untuk membaca buku yang sesuai dengan minat siswa dan membantu mengadakan melalui

pinjaman ataupun hibah buku dari masyarakat atau donatur. Untuk itu, Trisnani dan Utami (2022) mengingatkan bahwa taman bacaan harus menyediakan kegiatan dan atraksi yang dapat merangsang masyarakat untuk tertarik pada budaya literasi.

- b. Hari Kamis dilakukan kegiatan menulis, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan Hadist yang dipandu oleh guru dan mahasiswa setiap kegiatan diberi 1 ayat dan 1 hadist untuk di tulis, dibaca dan dihafalkan serta menyetorkan kepada guru atau mahasiswa, apabila ada kekeliruan dari penulisan, pembacaan dan penghafalan akan dikoreksi. Hal ini memberikan ruang kepada siswa untuk terbiasa membaca, menulis dan melafadzkan sehingga terlatih dalam pelajaran di sekolah. Sebagian siswa telah terbiasa membaca dan menghafal dengan ayat-ayat pendek Al Qur'an atau Hadist serta artinya, namun dalam penulisannya perlu dibiasakan agar terlatih. Pendekatan ini akan memberikan peningkatan siswa dalam memahami bahasa arab secara bertahap dan memotivasi mereka untuk lebih banyak belajar. Pembiasaan budaya literasi pada Al-Qur'an dan Hadis pada siswa akan membentuk tanggungjawab pada budaya literasi di rumah, dengan melibatkan orang tua berpartisipasi aktif dengan tugas atau hafalan yang diberikan di sekolah (Ayuningtyas & Wijayanti, 2019).
- c. Hari Sabtu dilakukan kegiatan bercerita (*telling story*) yang diperoleh dari buku yang ada di taman bacaan dan mengaji yang diawali dengan membaca, dan kemudian menceritakannya di depan teman-temannya dengan berbagai ekspresi.. Imajinasi dan mengingat yang kuat akan terlatih pada siswa sehingga siswa lebih tertarik untuk mengetahui

lewat membaca tentang cerita-cerita lainnya. Antusiasme siswa ditunjukkan dengan gembira dan senangnya mengikuti kegiatan ini, sehingga secara tidak sadar dengan menyimak akan memberikan dampak agar tertarik pada budaya literasi. Selaras dengan itu, Aulia (2018) menjelaskan bahwa semakin menariknya kegiatan-kegiatan yang disediakan oleh taman bacaan akan memberikan daya tarik siswa untuk lebih banyak membaca. Selain itu, cerita-cerita pendek akan memberikan imajinasi dan ekspresi yang berbeda sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Dampaknya yang tidak suka membaca, tentunya akan memiliki potensi budaya literasi dengan mendengar dan menyimak secara baik sehingga memiliki kemampuan memahami yang disampaikan.



Gambar 2. Kegiatan Taman Bacaan dan Mengaji bagi Siswa

Kegiatan yang dilakukan ini memberi respon positif bagi siswa, dimana sejak pertemuan pertama hingga kesembilan hampir semua dari 42 siswa hadir dan ikut dalam kegiatan. Hal tersebut menunjukkan semakin banyak alternatif media atau kegiatan pada siswa akan meningkatkan budaya literasi, hal ini sesuai dengan Astuti et al., (2020) bahwa media pembelajaran yang menarik akan memberikan daya tarik bagi siswa untuk belajar membaca sehingga meningkatkan budaya literasi itu sendiri.

Peningkatan Budaya Literasi Masyarakat *Pemanfaatan Media Sosial*

Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Selasa yang menghadirkan guru dan mahasiswa yang terbiasa memiliki akses terhadap budaya literasi melalui media internet dan media sosial. Praktek pemanfaatan media sosial dengan menggunakan handphone atau gawai yang dimiliki kemudian masuk ke dalam link perpustakaan digital antara lain (<https://www.instagram.com/perpusdabante>) yang dimiliki perpustakaan daerah Perpustakaan Provinsi Banten dengan mendaftarkan diri sebagai anggota perpustakaan dari gawai masing-masing.

Kemudian belajar mengakses kebutuhan-kebutuhan pembelajaran bagi anaknya yang masih bersekolah, hal ini akan membantu mencari referensi digital sehingga antara siswa dan orang tua memiliki ketertarikan untuk mencari sumber rujukan yang tepat selain buku-buku yang disediakan sekolah. Untuk itu layanan-layanan media sosial yang tersedia akan meningkatkan informasi yang bermanfaat seputar aktivitas, ide, gagasan dan opini bagi pribadi dan lingkungannya (Novianti & Fatonah, 2019).

Adanya partisipasi aktif dari peserta memberikan daya tarik tentang kegiatan ini karena sebagian besar belum pernah mengakses link tersebut, selama ini untuk mengetahui informasi selalu menggunakan akses (www.google.co.id) dianggapnya lebih mudah. Setelah mengetahui bahwa media sosial memberikan akses dalam budaya literasi peserta termasuk didalamnya memberikan akses bagi pembelajaran anaknya sehingga kemampuan dan keterampilan untuk budaya literasi semakin meningkat.

Pemanfaatan Media Film

Kegiatan ini dilakukan setiap hari Kamis dengan menghadirkan mahasiswa dan guru yang terbiasa mengakses film-film

pendek yang inspiratif guna memberikan kesadaran tentang pentingnya meningkatkan budaya literasi dari tokoh-totok sukses sebagai bagian membangun motivasi kepada diri dan anaknya. Diantara banyaknya akses media film pendek, maka link yang diakses oleh orang tua siswa adalah dari Rumah Literasi Indonesia (<https://rumahliterasiindonesia.org/>) dengan salah satu aksesnya adalah pada (<https://www.youtube.com/channel/UCI5XMsOXYGbPMKAGxltt0fg>) yang mengedepankan pendekatan-pendekatan emosional tentang tanggungjawab orang tua yang memberi contoh dan mendorong anaknya agar sama-sama memiliki minat untuk membaca lebih banyak sehingga orang tuanya dapat mendapatkan kehidupan keluarganya serta anaknya mendapatkan prestasi yang lebih baik.

Media film pendek dapat membangun kesadaran secara individu atau kelompok dalam merubah sikap dan perilakunya tentang kondisi saat ini dan masa depannya. Hal tersebut akan memberikan harapan dari persepsi dan pemahaman yang diperolehnya sehingga dapat melakukan perubahan bagi diri dan orang sekitarnya (Simarmata et al., 2019). Kebiasaan peserta dinyatakan bahwa mereka sering menontot kanal youtube untuk menonton yang viral atau sinetron, tetapi dengan diberikan link tersebut memberikan pemahaman mereka tentang pentingnya budaya literasi di keluarga.

Pendampingan Budaya Literasi tentang Perkembangan Anak

Orang tua sepantasnya lebih memahami kondisi perkembangan anak saat ini, dimana generasi millennial memiliki karakter yang mengedepankan ketertarikannya pada teknologi sebagai acuan mendapatkan pengetahuan dan sebagainya. Upaya memberikan edukasi sebagai bentuk pencegahan adanya stunting dan bullying,

maka pendekatan ini digunakan guna memberi kesadaran dan pendampingan agar tidak terjadi pada anak mereka.

Kegiatan ini dilakukan pada setiap hari Sabtu dengan menghadirkan narasumber dari guru dan bidan desa, dimana guru bimbingan konseling memberikan edukasi upaya pencegahan atau mengidentifikasi anak atau siswa yang mengalami bullying baik di rumah, sekolah atau pergaulannya, sedangkan edukasi tentang stunting diberikan oleh bidan desa erat kaitannya dengan kondisi kesehatan dan gizi di keluarga serta mengatasinya. Terkait dengan itu Nurhayati (2019) menjelaskan bahwa budaya literasi dapat dibangun di rumah atau keluarga sebagai tanggungjawab aktif orang tua dalam mengatasi kesulitan anaknya baik yang mengalami perundungan atau penyebab lainnya.

Pendekatan edukasi ini memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa orang tua dituntut melek terhadap permasalahan yang dihadapi anak, atau kata lain dengan upaya pencegahan agar tidak terjadi stunting atau bullying pada anaknya. Respon positif ditunjukkan dengan semakin banyaknya peserta yang bertanya dan berkonsultasi kepada narasumber apa yang terjadi pada anaknya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahannya.

Evaluasi Program Taman Bacaan dan Mengaji

Program taman bacaan dan mengaji yang telah berjalan Sembilan kali memiliki peran untuk menumbuhkan kembali arti pentingnya budaya literasi, namun dalam pelaksanaannya memiliki kekurangan dimana lokasi yang ditempati merupakan ruang kelompok belajar yang tentunya kurang representatif bagi kegiatan taman bacaan dan mengaji yang tidak hanya dihadiri oleh anak-anak akan tetapi termasuk orang tua siswa sehingga membutuhkan ruang yang lebih

nyaman untuk kegiatan tersebut. Penataan ruang buku, baik jumlah dan tahun terbitnya perlu direvitalisasi sebab sarana prasarana yang nyaman dan baik akan lebih menarik orang untuk mendatangnya.



Gambar 3. Kegiatan Edukasi Literasi Masyarakat melalui Media Sosial dan Film

Partisipasi masyarakat perlu ditingkatkan jumlahnya terutama budaya literasi masyarakat di pedesaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Oktavia et al., (2021) yang menemukan bahwa pentingnya pengelola taman bacaan menyediakan rangkaian kegiatan-kegiatan yang menarik dan meningkatkan budaya literasi masyarakat sehingga diharapkan menjadi bagian dari perubahan bagi lingkungan sekitarnya.

D. PENUTUP

Simpulan

Program taman bacaan dan mengaji memberikan nuansa baru setelah pandemi Covid-19 melanda. Kehadiran mahasiswa, guru dan bidan desa dalam mengelola program taman membaca dan mengaji memberikan respon positif bagi masyarakat. Adanya koordinasi dan sosialisasi program taman bacaan dan mengaji kepada masyarakat sekitar, kegiatan rutin taman bacaan setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu antara lain menulis dan membaca huruf latin dan arab; kemudian membaca, menulis dan menghafalkan Surat Al-Qur'an dan Hadist;

dan membaca dan bercerita kepada teman lainnya; dan kegiatan budaya literasi tentang perkembangan anak di fokuskan pada edukasi *stunting* dan *anti bullying* sebagai pencegahan di rumah dan disekolah dapat meningkatkan budaya literasi masyarakat dan mengoptimalkan taman bacaan dan mengaji di Desa Pasar Keong.

Saran

Pentingnya pemanfaatan sumber daya literasi yang ada di setiap lembaga pendidikan atau pribadi ikut serta dalam menyediakan akses atau sarana prasarana taman bacaan dan mengaji sehingga tidak terkesan bahwa taman bacaan tidak ada kaitannya dengan perpustakaan sekolah atau individu di wilayah terdekat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Desa Pasar Keong Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak Provinsi Banten dan Pengelola Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas PGRI Kanjuruhan Malang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. A. (2014). Analisis Optimalisasi Pelayanan Berdasarkan Teori Antrian di Samarinda. *E-Journal Ilmu Administrasi*, 2(3), 346–357.
- Astuti, A. P., Mawarsari, V. D., & Prihaswati, M. (2020). Pendampingan Guru Sains SD Melalui Pelatihan Pembuatan Media Pop-up Book untuk Meningkatkan Literasi Baca Tulis. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 358–364.
- Aulia, M. (2018). Optimalisasi Taman Bacaan Masyarakat dalam Menumbuhkan Minat Baca di Kalangan Remaja. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 146.

- Ayuningtyas, F., & Wijayanti, E. P. (2019). Peningkatan Budaya Literasi Anak di Taman Kanak-kanak Nurul Fikri Bekasi Utara. *JPM (Jurnal Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 291–299.
- BPS. (2015). *Statistik Indonesia 2015*.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama.
- Hasibuan, M. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara.
- Herabudin. (2015). *Pengantar Sosiologi*. Pustaka Setia.
- Kistanto, N. H. (2017). Tentang Konsep Kebudayaan. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 10(2), 1–11.
- Novianti, D., & Fatonah, S. (2019). Budaya Literasi Media Digital Pada Ibu-ibu Rumah Tangga. *Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya*, 21(2), 218.
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- OECD. (2019). Programme for International Student Assessment (PISA) 2018. In *Organisation for Economic Co-operation and Development*.
- Oktavia, A., Khaerunnisa, F., Nuraeni, P., Amelia, U., & Nase, N. (2021). Optimalisasi Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak di Kampung Peundeuy. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(75), 95–105.
- Rahmawati, A., Kurniawan, I., & Artisa, R. A. (2020). Membangun Desa Melalui Budaya Literasi. *SeTIA Mengabdikan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 17–25.
- Rintaningrum, R. (2019). Explaining the Important Contribution of Reading Literacy to the Country's Generations: Indonesian's perspectives. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 5(3), 936–953.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100.
- Simarmata, M. Y., Mastuti, D. L., Thamimi, M., Melia, M., Yudha, R. K., & Yuliansyah, A. (2019). Media Film Sebagai Sarana Pembelajaran Literasi Di Sma Wisuda Pontianak. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 88.
- Slamet, S.-. (2020). Multicultural Values: An Analysis of the Indonesian Literacy Disregard. *JED (Jurnal Etika Demokrasi)*, 5(1), 23–31.
- Trisnani, N., & Utami, W. (2022). Meningkatkan Literasi dan Minat Baca Anggota Taman Baca Abdurrohman. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 8(1), 39–45.